

EPISTEMOLOGI WAKTU PAGI DALAM AL-QUR'AN
(Hikmah Pembagian Waktu Pagi: Sahur, Fajr, Subuh dan Dhuha)

Setyawan

STIU Dirosat Alhikmah Jakarta

Email: Ahmadsuhaili618@gmail.com¹, humaedi550@gmail.com²

Abstract : Morning is the time that indicates the end of night time and begins the time of day, so this time is the transition time between night and day. Only in the morning Allah divides up to 4 stages, namely suhoor, dawn, dawn and dhuha. Each part has a meaning according to the name of the time, because "the name indicates the identity of the owner", and there are also certain practices, both obligatory and sunnah, both for worship and non-worship. This division is very different from other times, even the four are very special because they are used by Allah in the Qur'an. Morning time has many virtues and privileges, so it must be treated with privileges as well, namely by filling it with good practices such as, suhoor time for evening prayers, istighfar and suhoor meal for those who want to fast, dawn time to perform sunnah prayers, recitation of the Qur'an, prayer and istighfar, dawn time for dawn fardhu prayer and dhikr and alms and dhuha time to start activities, Alms and Sunnah Dhuha prayers.

Keyword : Epistemology, Morning Time, Qur'an

- Abstrak** : Pagi adalah waktu yang menunjukkan berakhirnya waktu malam dan mengawali waktu siang, sehingga waktu ini merupakan waktu transisi antara malam dan siang. Hanya waktu pagi saja yang Allah bagi hingga 4 tahapan yaitu sahur, fajar, subuh dan dhuha. Masing-masing bagian tersimpan makna sesuai dengan nama waktu tersebut, karena “nama menunjukkan identitas pemiliknya”, dan juga terdapat amalan tertentu, baik yang wajib ataupun sunnah, baik untuk ibadah atau non ibadah. Pembagian ini sangat berbeda dengan waktu-waktu lainnya, bahkan keempatnya sangat spesial karena digunakan sumpah oleh Allah dalam Al-Qur’an. Waktu pagi memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan, sehingga harus diperlakukan dengan istimewa juga, yaitu dengan cara mengisinya dengan amalan-amalan kebaikan seperti, waktu sahur untuk shalat malam, istighfar dan makan sahur bagi yang hendak berpuasa, waktu fajar untuk melaksanakan shalat sunnah, tilawah Al-Qur’an, do’a dan istighfar, waktu subuh untuk shalat fardhu subuh dan berdzikir serta bersedekah dan waktu dhuha mengawali aktivitas, sedekah dan shalat sunnah dhuha.
- Kata Kunci** : Epistemologi, Waktu Pagi, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Hakikat kehidupan adalah rangkaian waktu yang terus bersambung seperti kaitan rantai yang saling bertautan antara satu dengan yang lainnya, dimulai dari detik, menit, jam, hari, pekan, bulan, tahun, windu, dekade, abad sampai millennium. Waktu merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia “*waktu adalah kehidupan dan sekaligus kematian*”, dalam sehari semalam kita-pun akan berhadapan dengan waktu yang dimulai dari malam, pagi, siang dan sore.

Waktu yang terus berjalan tidak akan pernah kembali, ia akan terus melaju tak kenal henti dan kembali. Maka siapa yang memahami konsep ini maka akan berhati-hati dalam memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak rela jika dibuang sia-sia apalagi diisi dengan sesuatu keburukan dan maksiat. Waktu merupakan salah satu nikmat yang agung dari Allah kepada manusia. Sudah sepantasnya manusia memanfaatkannya secara baik, efektif dan semaksimal mungkin untuk melakukan amal shalih.

Imam al-Hasan al-Bashri rahimahullah berkata:

يا إِبْنِ آدَمَ إِنَّمَا أَنْتَ أَيَّامٌ كُلَّمَا ذَهَبَ يَوْمٌ ذَهَبَ بَعْضُكَ

“*Wahai bani Adam (manusia), kamu itu hanyalah (kumpulan) hari-hari, tiap-tiap satu hari berlalu, hilang sebagian dirimu*” (Muhammad Nashruddin Muhammad ‘Uwaidhah, 503).

Dari sekian macam-macam waktu, pagi adalah waktu yang paling banyak pembagiannya, yaitu sahur, fajar, subuh dan dhuha. Pembagian ini tentu terdapat hikmah yang besar, karena yang membagi adalah Sang Pemilik Waktu itu sedniri yaitu Allah SAW, sudah seharusnya kita mengerti dan memahami hikmah tersebut sehingga tidak kehilangan keutamaan, dan dapat memaksimalkan dan tidak melalaikannya.

METODE

Dalam penelitian ini, ada beberapa langkah penting yang dapat di tempuh. Penelitian ini adalah sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian yang terdahulu. Karena itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik (*descriptive research*), yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan data, fakta, dan kecenderungan yang terjadi, yang kemudian dianalisis dan direkomendasikan mengenai apa yang harus dibangun untuk mencapai suatu keadaan. Namun, di lihat dari segi objeknya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Berdasarkan jenis penelitiannya, maka pendekatan yang sesuai adalah pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional bekerja dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi masyarakat akademik dan para pelaku pendidikan. Pendekatan fungsionalisme melihat interelasi antara fungsi masyarakat dengan budaya. Budaya bukan suatu fenomena material, karena dia tidak berdiri di atas benda-benda, manusia, tingkah laku, atau emosi-emosi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fungsionalisme melihat apakah perubahan dan transformasi sosial mendorong lahirnya sebuah pandangan baru. Pendekatan ini menuntut dilakukan upaya dan langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah buku-buku yang mengkaji pembahasan ini yakni mengenai transformasi sosial, khususnya yang terkait dengan pemikiran keagamaan (sebagai *literature review*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna waktu dalam Al-Qur'an

Islam memandang waktu merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia, begitu besar perhatian Al-Qur'an dalam masalah waktu ini, sehingga banyak ayat yang diawali dengan sumpah Allah (qosam) berupa waktu dengan berbagai macam redaksi yang berbeda-beda, perbedaan redaksi ini berpengaruh juga terhadap pesan dan perintah yang disampaikan di dalam surat tersebut.

Pada dasarnya sumpah hanya boleh dengan nama Allah saja, kecuali Allah sendiri yang berhak untuk bersumpah dengan apapun yang Dia kehendaki termasuk waktu, dalam kaidah disebutkan bahwa jika Allah bersumpah dengan makhluk-Nya, menunjukkan bahwa makhluk tersebut memiliki keistimewaan, sekaligus menunjukkan kesempurnaan Sang Penciptanya.

Imam ar-Râzi mengatakan, setiap kali Allah bersumpah dengan sesuatu, menunjukkan kemuliaan sesuatu tersebut dan pasti memiliki faedah tertentu, baik untuk agama seperti penguatan tauhid ataupun faedah duniawi yang harus disyukuri (Abu 'Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain at-Taimî ar-Râzî, 1420 H: 148, Saihu, 2022).

Allah bersumpah dengan waktu yang Dia ciptakan sendiri merupakan keistimewaan dan keagungannya, Allah bersumpah dengan semua rangkaian waktu yang ada, misanya waktu malam Allah bersumpah "والليل", waktu fajar "والفجر", waktu pagi "والصبح", "يصبجون", waktu dhuha "والضحى", waktu siang "والنهار" dan waktu sore "والعصر".

Allah bersumpah dari perjalanan waktu dalam sehari ini dengan sangat rinci dan detil mulai dari malam hingga sore hari, namun yang menarik dan perlu kita telaah dan pahami lebih mendalam adalah pada saat Allah bersumpah dengan waktu pagi, Dia tidak hanya menyatakan dengan satu redaksi yang sama, namun ada beberapa redaksi, yang kesemuanya menunjukkan waktu pagi, kenapa demikian? Apa hikmahnya?.

Terdapat kaidah dalam bahasa arab yang mengatakan

كثرة الأسماء تدل على شرف المسمى

"Banyaknya nama, menunjukkan mulianya pemilik nama-nama tersebut"

(Majduddîn Abû Thâhir Muhammad bin Ya'qûb al-Fairûz Âbâdî, 1996: 88)

Redaksi waktu pagi yang digunakan Allah dalam Al-Qur'an menarik untuk diteliti sekaligus berupaya mengambil pelajaran penting dari sumpah Allah ini, sehingga kita dapat mengamalkan sesuai dengan yang Allah inginkan dengan sebaik-baiknya. Keistimewaan waktu pagi ini Allah jelaskan dengan sangat rinci serta kandungan dan pelajaran di dalam waktu tersebut, ditambah lagi penjelasan Rasulullah melalui hadits-haditsnya.

Redaksi Pagi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah sekaligus panduan hidup manusia, demikian juga dalam redaksi sangat relevan dengan pesan yang akan disampaikan, bahkan pilihan kata didalamnya sangat menakkubkan dan penuh dengan mu'jizat. Bahasa arab mampu mewakili rasa dan makna yang sangat mendalam, bahkan ada kata yang sangat singkat namun maknanya sangat luas dan mendalam, sehingga disebut dengan "*al-Jawâ'mi' al-Kalim*", bahkan mampu mewakili makna dan keadaan yang sulit hanya dengan perantara pengucapan kata tersebut, seperti lafazh الصِّرَاطُ jalan yang sulit dan benar, atau lafazh رُحْرُحٌ atau بَمُرْحَرَجِهِ keduanya bermakna dipindahkan setelah mereka disiksa di neraka.

Kekayaan Bahasa arab juga mampu mengungkapkan sebuah makna tertentu dengan redaksi yang berbeda-beda walaupun maknanya sama atau hampir sama, inilah keutamaan bahasa arab dibandingkan dengan bahasa lainnya, namun terkadang sebaliknya redaksi katanya hanya satu namun memiliki beberapa makna yang berbeda. Berikut diantara kata-kata yang menunjukkan makna yang hampir sama dengan redaksi dan esensi yang berbeda, yaitu menyatakan waktu pagi.

a. Sahur

Lafazh pertama yang menunjukkan waktu pagi yaitu sahur “سحر” maksudnya waktu penghujung malam (akhir malam), sesaat sebelum fajar atau waktu menjelang shubuh (Muhammad bin Mukrim bin ‘Ali Jamaluddîn ibn Mandzûr al-Anshârî, 1414 H: 350). lafazh ini makna asalnya adalah untuk menyatakan penghujung sesuatu (Majma’ al-Lughah al-‘Arabiah Kairo (Ibrahim Mushthafa, Ahmad az-Ziyât, Hâmid ‘Abdul Qadîr, Muhammad an-Najâr), t.t: 419), Lafazh ini muncul beberapa kali dalam Al-Qur’an, satu kali dengan bentuk mufrad (tunggal) dan dua berbentuk jama’ (jamak). Adapun yang berbentuk tunggal yaitu dalam surat al-Qamar: 34

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا عَالُ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ ٣٤

“*Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing*”.

Keluarga nabi Luth AS keluar dari kota tersebut dipenghujung malam hari, karenanya mereka selamat dari adzab yang menimpa kaumnya (Abu al-Fidâ’ Ismâ’il bin ‘Umar bin Katsîr, 1999: 480). Dalam ayat tersebut makna “sahar” menunjukkan waktu penghujung malam atau menjelang fajar (pagi). Imam ar-Râzî mengatakan bahwa waktu sahur merupakan waktu yang paling tepat bagi keluarga nabi Luth untuk menyelamatkan diri dari adzab Allah yang akan ditimpakan kepada kaumnya. Waktu ini ada yang memahami seperenam malam terakhir (menjelang fajar) (Ar-Râzî, 314). Adapun menurut imam asy-Syaukani sahur adalah waktu penghujung malam yang tercampur gelapnya malam dan terangnya awal siang, adapun bentuk nakirah (umum) didalam ayat ini menunjukkan keumuman waktu tersebut tidak menunjukkan waktu sahur tertentu (Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Abdillâh asy-Syaukânî, 1414 H: 153).

Adapun yang memiliki pola jamak terdapat pada surat Ai Imrân: 17

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ١٧

“(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur”

Makna اسحار (ashâr) dalam ayat ini diantaranya pendapat Mujâhid, Qatâdah dan al-Kalbî yaitu shalat malam hari hingga waktu sahur menjelang fajar (Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ûd bin Muhammad bin al-Farrâ’ al-Baghawî: 1420 H: 419), adapun menurut Zaib bin Aslam adalah mereka orang-orang yang mendirikan shalat subuh berjama’ah (al-Baghawî, 419). Menurut al-Hasan orang yang mendirikan shalat hingga waktu sahur (al-Baghawî, 419).

Dan surat adz-Dzâriyât ayat: 18

وَيَا لَأَسْحَارَ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ١٨

“Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar”

Ayat ini Allah menunjukkan ciri-ciri orang yang bertakwa, yaitu mereka sedikit tidur di malam hari untuk tahajjud, mereka juga memperbanyak berdzikir, doa dan memohon ampun pada waktu sahur (menjelang fajar).

Sahur merupakan salah satu waktu pagi yang dianjurkan melakukan ibadah-ibadah tertentu, seperti shalat, istighfar, tilawah, do’a dan juga ibadah lainnya,

termasuk makan sahur bagi mereka yang ingin melaksanakan puasa, bahkan makan sahur terdapat keberkahan secara khusus, sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السُّحُورِ بَرَكَاتًا (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Anas bin Maalik beliau berkata: Rasûlullâh SAW telah bersabda, “Bersahurlah kalian karena dalam sahur ada keberkahan.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Setelah mengetahui definisi serta esensi waktu sahur dan kaitan dengan waktu pagi, maka waktu sahur adalah waktu yang sangat penting bagi manusia secara umum dan khususnya bagi orang yang beriman dan bertaqwa, setidaknya ada dua hal penting, yaitu diselamatkan dari adzab sebagaimana Nabi Luth dan juga untuk meraih maghfirah (ampunan) Allah, karena waktu sahur adalah waktu sangat ideal seorang hamba memohon ampun kepada Allah, serta mendapatkan keberkahan makan sahur pada waktu tersebut.

b. Fajar

Redaksi berikutnya untuk menunjukkan waktu pagi didalam Al-Qur’an yaitu lafazh فجر “fajr”, berasal kata dari fa-ja-ro (فجر), di dalam Al-Qur’an muncul lafazh “fajara” sekitar 24 kali. Baik lafazh tersebut menunjukkan makna waktu fajar atau makna lain yaitu membelah, merobek, memancarkan dan juga durhaka (فاجر).

Lafazh ini secara bahasa bermakna membelah sesuatu (Abu al-Qâsim al-Husain ibnu Muhammad-ar-Raghib al-Ashfihâni, 1412 H: 625, S. Saihu, 2020). Sebagaimana firman Allah:

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۚ ۱۲

“Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan”. (QS. Al-Qomar [54]: 12)

Begitu juga dengan lafazh “fâjir” jamaknya “fujjâr dan fajarah”, yang artinya “durhaka/melakukan dosa”, terambil dari akar kata yang sama, hal ini karena orang yang durhaka atau melakukan dosa telah merobek aturan Allah.

Adapaun hubungan antara membelah dan waktu fajar menurut ar-Râghib al-Ashfihâni adalah karena waktu tersebut telah membelah/merobek gelapnya malam. Kata “fajar” dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah: *cahaya kemerah-merahan di langit sebelah timur pada menjelang matahari terbit* (TimRedaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 401).

Fajar merupakan tanda berakhirnya waktu malam dan mulai muncul cahaya di ufuk timur. Binatang dan semua makhluk Allah sudah mulai bersiap untuk beraktivitas mencari makanan (Ar-Râzî, 148).

Waktu ini terbagi menjadi dua bagian yaitu “fajar kadzib” menjelang waktu subuh dan “fajar shadiq” masuknya waktu shalat subuh, keduanya merupakan waktu yang sangat utama dalam beribadah dan berdo’a. Diantara amalan yang langsung diikat dengan waktu fajar seperti shalat, membaca Al-Qur’an, batas akhir salamnya malaikat pada lailatul qodr dan juga sedekah. Sebagaimana firman Allah:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ۗ ۷۸

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”. (QS. Al-Isra’ [17]: 78)

Waktu ini merupakan pemisah malam dan siang, sehingga sesuai dengan nama waktu itu sendiri yaitu membelah diantara dua waktu yang berbeda yaitu malam dan siang. Melakukan kebaikan pada waktu ini sama dengan mengawali hari dengan kebaikan, dan sebaliknya siapa yang melakukan keburukan atau

kemaksiatan maka ia telah mengawali hari dengan keburukan. Sehingga waktu itu akan disaksikan oleh dua kelompok malaikat sekaligus, yaitu malaikat bertugas di malam dan siang hari, dengan sebab ini maka disebut oleh Al-Qur'an sebagai waktu yang disaksikan.

c. Subuh

Redaksi berikutnya yaitu "subuh", lafazh **الصبح** berasal dari kata **صبح** (shaba-ha) artinya cahaya atau sinar, sehingga alat penerangan atau alat yang bercahaya dalam bahasa arab disebut dengan **al-mish-bah** (المصباح). Menurut Zakariya al-Qazwini lafazh *shabaha* ini menunjukkan sebuah warna, yaitu aslinya berwarna kemerahan, sehingga waktu ini disebut subuh karena warna yang kemerah-merahan (Ahmad ibn Faris bin Zakariya al-Qozwinî ar-Râzî, 1979: 328). Hal sama diungkapkan oleh ar-Râghib al-Ashfihânî yaitu waktu yang terdapat kemerahan diufuk timur yang menutupi matahari (menjelang terbit) (Ar-Raghib al-Ashfihânî, 473).

Dari makna bahasa ini dapat dipahami bahwa subuh adalah waktu yang mengawali adanya cahaya disiang hari. Sebagaimana lafazh ini di dalam Al-Qur'an menunjukkan waktu permulaan siang (Ibnu Manzhûr, 502), sebagaimana firman Allah:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَفْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ٩٦

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-An'am [6]: 96)

Ayat ini menunjukkan bahwa waktu subuh merupakan cahaya yang membelah gelapnya malam, seperti membelah lautan yang luas dan gelap, hanya Allah yang mampu melakukannya. Terdapat ayat lain yang menunjukkan makna ini, yaitu:

وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ٣٤

"dan subuh apabila mulai terang" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 34)

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ١٨

"dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing". (QS. At-Takwîr [81]: 18)

Waktu subuh merupakan kelanjutan dari waktu fajar. Para ulama sepakat bahwa subuh merupakan tanda munculnya fajar shodiq atau fajar kedua, namun para ulama berbeda pendapat kapan berakhirnya waktu tersebut, ada yang mengatakan hingga terbit matahari, hingga sebelum matahari condong (zawal) dan ada yang mengatakan sampai jam 12 siang (Nur 'Adi, 2016).

Lafazh **صَبَحَ** juga sering digunakan untuk menyatakan suatu perubahan atau kejadian yang berbeda dengan keadaan sebelumnya, dengan menjadikannya wazan **أَفْعَلَ** sehingga menjadi **أَصْبَحَ** maka artinya "menjadi", misalnya:

أَصْبَحَ الْحَقُّ وَاضِحًا

"Kebenaran itu menjadi jelas" (Ahmad Mukhtar Abdul Hamid Umar, 2008: 1262).

Artinya adanya perubahan dari keadaan sebelumnya yaitu sebuah kebenaran yang belum jelas sehingga berubah menjadi jelas. Makna ini sama dengan makna "subuh" yaitu mengalami perubahan keadaan, dari gelap menjadi terang.

Subuh adalah waktu untuk melaksanakan shalat fardhu subuh atau shalat fajar, artinya waktu ini memiliki keistimewaan di sisi Allah, sehingga waktu ini harus diperhatikan oleh setiap muslim, karena adanya kewajiban yang harus

didirikan. Terlebih Rasulullah pernah menyatakan akan besarnya pahala dari 2 rakaat fajar yaitu lebih baik dari bumi dan seisinya.

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

“Dua raka’at fajar (salat sunah qobliyah subuh) lebih baik daripada dunia dan seisinya.” (HR. Muslim)

Maksud hadits ini adalah keutamaan shalat sunnah sebelum subuh. Jika pahala shalat sunnah saja sebesar itu apalagi shalat wajibnya, tentu akan jauh lebih besar lagi. Amalan seperti ini tidak hanya shalat saja, namun semua amalan yang dilakukan pada waktu ini juga akan mendapatkan pahala besar, seperti sedekah, mengajar, dan aktifitas lainnya. Bahkan Rasulullah mendo’akan keberkahan secara khusus untuk umatnya pada waktu ini.

Imam an-Nawawi dalam Shahih Muslim membawakan bab dengan judul ‘Keutamaan tidak beranjak dari tempat shalat setelah shalat shubuh dan keutamaan masjid’. Dalam bab tersebut terdapat suatu riwayat dari seorang tabi’in –Simak bin Harb-. Beliau rahimahullah mengatakan bahwa dia bertanya kepada Jabir bin Samuroh,

أَكُنْتُ تُجَالِسُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-

“Apakah engkau sering menemani Rasulullah SAW duduk?”

Jabir menjawab,

نَعَمْ كَثِيرًا كَانَ لَا يَقُومُ مِنْ مُصَلَّاهُ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ الصُّبْحِ أَوْ الْعِدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ وَكَانُوا يَتَحَدَّثُونَ فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُونَ.

“Iya. Beliau SAW biasanya tidak beranjak dari tempat duduknya setelah shalat shubuh hingga terbit matahari. Apabila matahari terbit, beliau SAW berdiri (meninggalkan tempat shalat). Dulu para sahabat biasa berbincang-bincang (guyon) mengenai perkara jahiliyah, lalu mereka tertawa. Sedangkan beliau SAW hanya tersenyum saja.” (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi mengatakan, “Dalam hadits ini terdapat anjuran berdzikir setelah shubuh dan mengontinyukan duduk di tempat shalat jika tidak memiliki udzur (halangan).

Al Qadhi mengatakan bahwa inilah sunnah yang biasa dilakukan oleh salaf dan para ulama. Mereka biasa memanfaatkan waktu tersebut untuk berdzikir dan berdo’a hingga terbit matahari” (Imam an-Nawawi: 1392 H: 79).

Dari Abu Wa’il, dia berkata, “Pada suatu pagi kami mendatangi Abdullah bin Mas’ud selepas kami melaksanakan shalat shubuh. Kemudian kami mengucapkan salam di depan pintu. Lalu kami diizinkan untuk masuk. Akan tetapi kami berhenti sejenak di depan pintu, Lalu keluarlah budaknya sembari berkata, “Mari silakan masuk.” Kemudian kami masuk sedangkan Ibnu Mas’ud sedang duduk sambil berdzikir.

Ibnu Mas’ud lantas berkata, “Apa yang menghalangi kalian padahal aku telah mengizinkan kalian untuk masuk?”. Lalu kami menjawab, “Tidak, kami mengira bahwa sebagian anggota keluargamu sedang tidur.” Ibnu Mas’ud lantas berkata, “Apakah kalian mengira bahwa keluargaku telah lalai?”

Kemudian Ibnu Mas’ud kembali berdzikir hingga dia mengira bahwa matahari telah terbit. Lantas beliau memanggil budaknya, “Wahai budakku, lihatlah apakah matahari telah terbit.” Si budak tadi kemudian melihat ke luar. Jika matahari belum terbit, beliau kembali melanjutkan dzikirnya. Hingga beliau mengira lagi bahwa matahari telah terbit, beliau kembali memanggil budaknya sembari berkata, “Lihatlah apakah matahari telah terbit.” Kemudian budak tadi melihat ke luar. Jika

matahari telah terbit, beliau mengatakan, “*Segala puji bagi Allah yang telah menolong kami berdzikir pada pagi hari ini*”.

Dari pemaparan ini dapat kita simpulkan bahwa waktu subuh adalah waktu yang sangat penting bagi setiap muslim, dan Allah telah menjadikannya istimewa, sudah sepatutnya kita sebagai hamba-Nya juga memperlakukan istimewa dengan cara mengisi waktu tersebut dengan amalan baik dan bermanfaat, baik amalan wajib yaitu shalat subuh atau sunnah seperti berdzikir, membaca Al-Qur’an dan lainnya.

d. Dhuha

Redaksi berikutnya adalah “dhuha”, lafazh ضُحَى bermakna muncul atau tersingkapnya sesuatu, sehingga waktu “dhuha” menunjukkan waktu nampak atau tersingkapnya sinar matahari dengan jelas yang sebelumnya masih tertutup. Demikian juga dengan nama salah satu dua hari raya umat islam yaitu “adh-ha” dan penyembelihan hewan qurban disebut dengan “udh-hiyah”, dinamakan demikian karena tidaklah dilakukan penyembelihan hewan tersebut kecuali setelah tersingkapnya matahari (Ahmad ibn Faris bin Zakariya al-Qozwini ar-Râzi, 1979: 392).

Dhuha adalah waktu menyebarnya sinar matahari yang sudah mulai beranjak siang hari atau sudah mulai dirasakan panasnya sinar matahari (Ar-Raghib al-Ashfihânî, 502). Waktu dhuha dimulai dari terbitnya matahari hingga sudah bersinar sangat putih, lalu setelah itu masuk waktu الضُحَاء (ad-Dha-ha’) sampai mendekati tengah hari (Ibnu Manzûr, 475). Dengan demikian waktu dhuha dimulai setelah matahari meninggi hingga mendekati waktu shalat zhuhur.

Lafazh dhuha dalam Al-Qur’an muncul sekitar 7 kali semua berupa bentuk isim kecuali dalam surat thâha ayat 119 yang berupa fi’il (kata kerja), namun semua redaksinya menunjukkan waktu dhuha.

Dhuha adalah waktu yang istimewa karena Allah jadikan sebagai sumpah di dalam Al-Quran dan bahkan mejadi nama surat tersebut yaitu surat ke-93 surat “adh-Dhuha”. Imam ar-Râzi menerangkan bahwa Allah SWT setiap bersumpah dengan sesuatu, itu menunjukkan hal yang agung dan besar manfaatnya. Bila Allah bersumpah dengan waktu dhuha, berarti waktu dhuha adalah waktu yang sangat penting (Ar-Râzi, 190).

Adapun pengkhususan waktu dhuha, imam ar-Razi mengatakan, hal itu karena waktu tersebut adalah waktu orang-orang berkumpul dan sepenuhnya kesadaran manusia setelah mereka tidur di waktu malam. Dalam surat ini menggunakan lafazh dhuha karena adanya kabar gembira dari Allah setelah Nabi Muhammad bersedih karena terhentinya wahyu beberapa saat, lalu nampak cahaya (kesenangan) setelah turunnya wahyu (Ar-Râzi, 191).

Dhuha menunjukkan waktu mulainya manusia beraktifitas, karena waktu ini merupakan permulaan siang hari yang anggota tubuh manusia dianjurkan bergerak atau beraktivitas, selain itu juga ada bentuk ibadah yang dikhususkan pada waktu tersebut dan merupakan amalan sunnah yang utama, yaitu shalat dhuha, sebagaimana hadits dari Abu Dzarr, Nabi SAW bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

“*Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma’ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa*

dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka'at" (HR. Muslim).

Selain amalan shalat dhuha, juga terdapat anjuran beraktivitas pada waktu ini, dan bahkan mendapatkan do'a khusus dari Nabi untuk umatnya pada waktu tersebut, sebagaimana dalam hadits berikut (Ibnu Mâjah Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Yazîd, 2236)

عَنْ صَخْرٍ الْغَامِديِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا»، قَالَ: وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً، أَوْ جَيْشًا بَعَثَهُمْ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ، قَالَ: وَكَانَ صَخْرٌ رَجُلًا تَاجِرًا، فَكَانَ يَبْعَثُ تِجَارَتَهُ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ، فَأَثَرِي وَكَثُرَ مَالُهُ.

dari Shakhr Al Ghamidi ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Ya Allah, berkahilah umatku di waktu paginya." Shakhr Al-Ghamidi berkata, "Beliau jika mengutus ekspedisi, atau pasukan beliau memberangkatkannya di pagi hari." Ia (perawi) berkata, "Shakhr Al Ghamidi adalah seorang pedagang, ia biasa mengirim barang dagangannya di pagi hari hingga beruntung dan melimpahlah hartanya." (HR. Ibnu Majah)

Beraktivitas apapun diwaktu dhuha akan berdampak baik bagi kesehatan jasmani, sebagaimana yang dinyatakan oleh ahli kesehatan agar berjemur diwaktu tersebut. inilah waktu yang Allah berkahi, tidak hanya baik untuk melakukan ritual ibadah namun juga baik untuk segala macam aktivitas manusia.

KESIMPULAN

Pagi adalah waktu yang menunjukkan berakhirnya waktu malam dan mengawali waktu siang, sehingga waktu ini merupakan waktu transisi antara malam dan siang. Hanya waktu pagi saja yang Allah bagi hingga 4 tahapan yaitu sahur, fajar, subuh dan dhuha. Masing-masing bagian tersimpan makna sesuai dengan nama waktu tersebut, dan juga terdapat amalan tertentu, baik yang wajib ataupun sunnah, baik untuk ibadah atau non ibadah. Pembagian ini sangat berbeda dengan waktu-waktu lainnya, bahkan keempatnya sangat spesial karena digunakan sumpah oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Waktu pagi memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan, sehingga harus diperlakukan dengan istimewa juga, yaitu dengan cara mengisinya dengan amalan-amalan kebaikan, sebagaimana yang dijelaskan diatas, waktu sahur untuk shalat malam, istighfar dan makan sahur bagi yang hendak berpuasa, waktu fajar untuk melaksanakan shalat sunnah, tilawah Al-Qur'an, do'a dan istighfar, waktu subuh untuk shalat fardhu subuh dan berdzikir serta bersedekah dan waktu dhuha mengawali aktivitas, sedekah dan shalat sunnah dhuha.

Setiap nama-nama waktu pagi ini memberikan makna secara lughah (bahasa) sesuai dengan keadaan alam, sekaligus tersimpan amalan tertentu yang harus diketahui setiap muslim agar tidak melalaikannya dan kehilangan banyak keutamaan waktu tersebut. Amalan kebaikan yang dilakukan berdasarkan ilmu dan dalil, tentu akan lebih utama dan memberikan pahala yang lebih besar dibandingkan dengan mengamalkannya tanpa ilmu.

Dengan mengetahui keutamaan masing-masing waktu pagi ini bukan lantas mengabaikan waktu yang lainnya dan menganggap tidak memiliki keutamaan. Sesungguhnya masing-masing waktu memiliki kemuliaan sendiri, terlebih waktu-waktu yang Allah tetapkan untuk mendirikan shalat fardhu di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu ‘Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain at-Taimî ar-Râzî, “*Mafâtîh al-Ghaib-at-Tafsîr al-Kabîr*”, (Beirut: Dâr Ihyâ’ at-Turâts al-‘Arabî, 1420 H)
- Abu al-Fidâ’ Ismâ’îl bin ‘Umar bin Katsîr, “*Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzîm*”, (Dâr ath-Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzî’, 1420 H/1999M)
- Abu al-Qâsim al-Husain ibnu Muhammad-ar-Raghib al-Ashfihânî- “*al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur’an*” (Beirut, Darul Qolam, 1412), cet. 1.
- Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ûd bin Muhammad bin al-Farrâ’ al-Baghawî, “*Ma’âlim at-Tanzîl fî Tafsîr al-Qu’ân*” (Beirut: Dâ Ihyâ at-Turâts al-‘Arabî, 1420 H)
- Ahmad ibn Faris bin Zakariya al-Qozwinî ar-Râzî “*Mu’jam Maqâyis al-Lughah*”, (Dâr al-Fikr, 1399 H/1979 M)
- Ahmad ibn Faris bin Zakariya al-Qozwinî ar-Râzî “*Mu’jam Maqâyis al-Lughah*”, (Dâr al-Fikr, 1399 H/1979 M)
- DR. Ahmad Mukhtar Abdul Hamid Umar “*Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu’ashirah*”, (‘Alimul Kutub, 1429 H/2008 M),, Cet. Ke-1
- Ibnu Mâjah Abû ‘Abdillâh Muhammad ibn Yazîd, “*Sunan ibn Mâjah*”, (t.t, Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.tp).
- Imam an-Nawawi “*al-Minhâj Syarah Shahih Muslim bin Hajjâj*”, (Beirut, Dâr Ihyâ at-Turâts al-‘Arabî, 1392), Cet. Ke-2
- Majduddîn Abû Thâhir Muhammad bin Ya’qûb al-Fairûz Âbâdî, “*Bashâ’ir Dzawî Tamyîz Fî Lathâ’ifi al-Kitâb al-‘Azîz*” (Kairo: al-Majlis al-A’lâ Li asy-Syu’ûni al-Islâmiyyah, 1416 H/1996M), Jil. 1
- Majma’ al-Lughah al-‘Arabiah Kairo (Ibrahim Mushthafa, Ahmad az-Ziyât, Hâmid ‘Abdul Qadîr, Muhammad an-Najâr), “*al-Mu’jam al-Washîth*” (Kairo: Dâr ad-Da’wah, T.tp)
- Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Abdillah asy-Syaukânî, “*Fathul Qadîr*”, (Beirut: Dâr Ibnu Katsîr, 1414 H)
- Muhammad bin Mukrim bin ‘Ali Jamaluddîn ibn Mandzûr al-Anshârî “*Lisân al-Arab*”, (Beirut: Dâr Shâdir, 1414 H),
- Muhammad Nashruddîn Muhammad ‘Uwaidhah “*Fashu al-Khithâb fî az-Zuhdi wa ar-Raqâ’iq wa al-Âdâb*.”
- Nur ‘Adi, https://mawdoo3.com/الفرق_بين_الصباح_والفجر, 16 februari 2016 M
- TimRedaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Departemen Pendidikan Nasional: 2008)
- Saihu, M. (2019b). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*. Deepublish.
- Saihu, M. (2019c). Urgensi ‘Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali. *Jurnal Bimas Islam*. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1.91>
- Saihu, S. (2019). Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418–440.
- Saihu, S. (2020). Al-Quran dan Pluralisme. *SUHUF*, 13(2), 183–206
- Sayyid Sabiq. *Fiqhul al-Sunnat*. Dar al-Fikr . Jilid II
- Sholikul Hadi. 2018, *Analisis Kitab Al-Mustashfa Karya Al-Ghazali* , Kudus: *Yudisia*, Vo.9, No.1, Januari-Juni.
- Umar Shihab. 2013. *Kontekstualitas al-Qur’an*. Jakarta:Penamadani

Yusuf Qardawi. 1985. *Al-Ijtihad Fi Al-Syariat Al-Islamiyah Ma'a Nazaratin Tahliliyat Fi Al-Ijtihad Al-Muatsir*. Kuwait: daal al-Qalam